CAN
RAHASIA
stana terlarang
33

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : TJAN

JILID : 33

UP SASTRA KUMALA

JAKARTA

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 33

"MUNGKIN saja untuk menghindari pengawasan serta perhatian orang lain....."

"Tadi aku saksikan diantara kelopak mata nya terdapat bekas air mata, mungkin saja ia sedang berdoa sesuatu didepan malaikat suci."

"Setelah budak itu munculkan diri tempat ini, mungkin saja sinaga sakti berlengan delapan Toa Bok Ceng juga berada disini, mari kita cari orang she itu untuk diajak berbicara."

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

Pada masa yang lalu kami pernah menaruh salah sangka terhadap diri toako, kami anggap kau telah membaktikan diri terhadap perkampungan Pek Hoa-san-cung tapi sekarang hubungan toako dengan Siau Bok Hong telah diketahui oleh setiap umat manusia yang ada dikolong langit. Budak torsebut menaruh sipat kurang hormat terhadap diri toako, sudah tentu kita harus menegur diri Toan Bok Ceng yang kurang keras mendidik anak muridnya."

"Sudahlah, toh orang lain tiada hubungan apapun kenapa mereka harus menghormati kita?"

Tu Kioe masih mencoba membantah tapi Sang Pat segera mengerdipkan matanya untuk mencegah ia berbicara lebih jauh.

Rupanya sitoojien penjaga kuil itu sudah terbiasa melihat orang cekcok atanpun berkelahi, ia sangat menjaga diri sendiri dan sedikitpun tidak melirik atau memperhatikan ketiga orang itu.

"Apakah malam ini kita akan tinggal di atas puncak In Wan Hong ini.....?" tanya Sang Pat kemudian.

Sebelum Siauw Ling menjawab, mendadak terdengar suara jawaban yang dingin dan ketus berkumandang datang :

"Lebih baik kalian tetap tinggal disini saja!"

Ucapan yang muncul secara tiba-tiba ini sangat mengejutkan hati semua orang, baik Siauw Ling maupun Tiong-chin Siang Ku segera berdiri tertegun dibuatnya.

"Siapa?" Tu Kioe segera menghardik.

"Aku!" seorang pemuda kurus pendek berbaju hijau perlahan lahan muncul dari didalam ruangan kuil.

Dengan tajam Sang Pat memperhatikan sekejap wajah orang itu, ia merasa walaupun wajahnya amat ganteng tapi kekurangan sifat kelaki-lakiannya, maka diapun segera menegur :

"Kami bersaudara sedang bercakap-cakap toh tiada sangkut pautnya dengan dirimu, mengapa saudara ikut menimbrung?"

Pemuda berbaju hijau itu tidak memperdulikan teguran dari Sang Pat, dengan seret mata yang jernih dialetapnya wajah Sianw Ling beberapa saat, kemudian sernnya :

"Apa sebabnya kau datang kepuncak In Wan Heng ini?"

Nadanya sangat ekreb dan asolah-olah pembicaraan terhadap sahabat lama, bahkan terpancar jelas betapa besarnya perhatian orang itu terhadap diri Sianw Ling.

Jago kita segera memperhatikan beberapa kejap kearah sastrawan berbaju hijau itu,

tetapi walau dipendang secara bagaimanapun ia tidak dapat mengingat-ingat siapakah gerangan dirinya, maka iapun lantas bertanya :

"Siapakah kau?"

"Sungguhkah kau tidak kenal dengan diri ku lagi?" air muka pemuda tersebut mendadah berubah jadi amat sedih.

"Tampaknya sih agak kenal, tapi aku tak ingat kita pernah saling berjumpa dimana."

"Inilah sebabnya kau pelupa, kenapa aku mengenali dirimu?"

"Entah siapakah orang ini," pikir Sianw Ling dengan hati keheranan.. ... "Kenapo ia paksa diriku untuk mengakui bahwa aku kenal dengan dirinya?" sebelum ingatan itu lenyap dari pandangannya, tampaklah pemuda berbaju hijau itu tibe-tibe melepaskan kain hijau pembungkus kepalanya sehingga terlihatlah rambutnya yang halus dan panjang.

"Aeaah, adalah kau nona Pek li!" mendadak Siauw Ling berseru tertahan.

"Ooooh....sungguh payah aku mencarimu." bisik gadis itu sambil mendekap wajahnya.

Song Pat serta Tu Kioe yang menyaksikan kejadian itu diam-diam saling bertukar pandangan kemudian berlalu dari ruangan kuil.

Toojien penjaga kuil yang berada disamping mereka, mendadak memukul gembreng dan bersenandung lirih :

"Kalau ada jodoh ribuan li-pun akhirnya berjumpa, kalau tak ada jodoh bertemu muka pun tak kenal, siapa yang tulus berdoa pasti akan terkabul keinginannya...,.

Siauw Ling pun melangkah maju kedepan, kemudian tegurnya :

"Nona, mengapa kau datang kemari?"

Kiranya orang yang baru saja datang bukan lain adalah Pak Hey Kongcu Pek Li Peng adanya.

Perlahan-lahan Pek-li Peng melepaskan tangannya yang menutupi wajah, lalu menjawab :

"Aku telah melakukan penguntitan sejauh ribuan li dan akhirnya berhasil temukan di rimba disini!"

"Aku bisa sampai dipuncak lu Wang Hong hanya disebabkan suatu ilham yang muncul secara mendadak," pikir Siauw Ling didalam hati. "Darimana ia bisa menduga kalau aku bakal datang kemari!"

Karena berpikir demikian maka ia bertanya kembali :

"Sejak kapan nona datang kemari?"

"Tengah hari tadi....." ia merendek sejenak, kemudian sambungnya :

"Dalam hati kecilku masih terdapat banyak urusan yang hendak kutanyakan kepadamu!"

"Tempat ini bukan tempat yang cocok bagi kita untuk berbicara, mari kita cari tempat pemondokan lebih dahulu....."

"Aku telah memesan sebuah kamar pengi napan dipuncak In Wan Hong ini!....." sambung Pek ii Peng cepat.

"Tapi aku masih ada dua orang saudara!"

"Tidak mengapa, didalam pengiuapau itu masih ada kamar kosong, mari aku membawa jaian untukmu."

Sambii putar badan ia kenakan kembali kain pengikat kepalanya.

Tiba-tiba Siauw Ling merasakan bahwa si putri dari laut utara yang sudah terbiasa dimanja ini ternyata jauh lebih matang dari pada tempo dulu dan ia jauh lebih dewasa lagi, perpisahan selama beberapa bulan dirasakan bagaikan beberapa tahun saja.

Dalam pada itu Pek-ii Peng telah berjalan keluar deri dalam kuil dan menuju keluar.

Siauw Ling segera menguntil dari belakang

nya, setelah sampai ditempat inaran dengan tajam matanya memperhatikan keseke liling tempat itu, tetapi bayangan tubuh Tieng Chiu Siang Ku sama sekali tidak nampak, hatinya jadi tercengang, pikirnya :

"Kemana pergimya kedua orang itu?"

Ingin sekali ia berteriak memanggil, tetapi setelah ucapannya meluncur keluar mendadak ia telan kembali.

Pek-ii Peng mempercepat larinya menuju hearah sebuah rumah gubuk disebelah selatan.

Terpaksa Siauw Ling harus mempercepat langkah kakinya mengikuti dibelakang gadis itu masuk kedalam kamar.

Rumah penginapan yang ada disana tujuan nya hanya digunakan sebagai tempat untuh berteduh dari hujan bagi para pesiarah yang mengunjungi kuil tersebut, tentu saja tiada pelayanan yang bagus dan pantas, ketika

Siauw Ling masuk didalam rumah penginapan tadi tiada seorangpun yang menyapa, dengan mengikuti dibelakang Pek-li Peng akhirnya sampailah pemuda kita didalam kamar.

Ruangan telah diterangi oleh cahaya lilin, seorang gadis berbaju hitam yang berwajah serius dan keren telah berada didalam ruangan itu lebih dulu.

Siauw Ling jadi keheranan, pikirnya :

"Begus sekali, kenapa mereka berdua bisa bereda jadi satu?"

Sementara Pek li Peng telah berpaling memandang sekejap kearah Siauw Ling kemudian ujarnya .

"Kalian tentu sudah pernah saling bertemu bukan?"

"Ketemu sih pernah beberapa kali," pikir Siauw Ling didalam hati. "Cuma berbicara belum pernah satu kalipun."

Ia pun menjura dan berkata :

"Kenapa Toan-Bok Leocianpwee tidak ikut serta?"

"Suhuku?" sahut dara berbaju hitam itu sambil tundukkan kepalanya rendah-rendah. "Berkat pertolongan dari nona Pek li, beliau berhasil loloskan diri dari bokongan orang."

"Oooh kiranya karena perlatiwa tersebut maka jadi saling kenal," kembali pemuda kita membatin.

"Bagaimanakah keadaan luka Toan Bok leocianpwee?"

"Terima kasih atas perhatian dari Siauw Sehiap, setelah menelan obat mujarab pemberian nona Pek-li, sekarang ia sudah tidak mengapa lagi keadaannya."

Dua kali ia bercakap cakap dengan Siauw Ling, namun tak pernah kepalanya mendongak untuk memandang kearah siauak muda itu.

Mendadak Pek-li Peng menimbrung dari samping :

"Walaupun keadaan luka yang diderita Toan Bok Leocianpwee sudah tidak mengancam tapi ia masih membutuhkan banyak istirahat, karena itulah ketika ia lihat aku melakukan perjalanan seorang diri maka diutuslah nona Toan Bok untuk menemani diriku."

"Aneh..... ia sebut Toan Bok Cong sebagai gurunya, kenapa ia sendiripun she Toan Bok?" pikir Siauw Ling, meski dalam hati menaruh curiga tapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Sementara itu Pek-li Peng selesai mengucapkan kata-kata itu, matanya menatap wajah Siauw Ling tajam-tajam untuk menentikan jawabannya, siapa tahu sianak muda itu hanya repot dengan jalan pikirannya sendiri lupa untuk menjawab.

Melihat pemuda itu tak mau menjawab, Pek-li Peng segera mendengus dingin tegurnya :

"Hei, kenapa kau tidak menjawab?"

Seolah-olah ia baru mendusin dari impian Siauw Ling berseru tertahan dan berkata :

"Aaaa, nona sedang mengajak aku berbicara?"

"Dalam ruangan ini hanya kita bertiga, sedang aku tidak mengajak nona Toan Bok berbicara, kalau bukan ajak kau berbicara lalu aku ngomong dengan siapa?"

"Apa yang ingin nona bicarakan?"

"Semestinya kau bertanya kepadaku, bagai mencekoh kehidupanku selama beberapa wan tu terakhir?"

Siauw Ling menghela napas panjang.

"Aaaai.....! karena harus menolong ceyhe nona telah menyalahi peraturan perguruan,

tapi kaupun harus tahu bahwa ayahmu meresa amat sadih karena kepergian nona ini. Sakarang ia sedang berusaha keras untuk mencari jejak nona....."

Pek-li Peng memandang sekejap kearah gadis berbaju hitam itu, bukannya menjawab ia perlahan-lahan dudnk diatas kursi.

Gadis barbaju hitam itu bukan seorang manusia yang bodoh, menyaksikan keadaan tersabut ia segera berkata lirih :

"Kalian berdua berbicaralah, aku akan siapkan sedikit makanan dan minuman bagi kalian berdua....."

"Aaah, cukup suruh pelayan saja siapkan, masa kita musti merepotkan nona!"

Gadis berbaju hitam ini tidak menjawab, begitu selesai berkata ia lantas keluar dari ruangan, sebelum Siauw Ling selesai berbicara bayangan tubuhnya sudah lenyap lak berbekas.

Dengan begitu dalam ruangandpun tinggal Pek-li Peng serta Siauw Ling berdua saja.

Dengan pandangan mata yang jeli, Pek-li Peng menelap wajah Siauw Ling tajam-tajam, rupanya ia ingin menemukan sesuatu dari balik wajah sianak muda itu.

Siauw Ling yang dipandang secara demikian jadi gelisah dan tidak tenang, dan ingin menegur tetapi secara mendadak tampaklah Pek-li Peng menutup wajahnya dan jatuhkan diri keatas pembaringan sambil menangis tersedu-sedu.

Menyaksikan kejadian itu pemuda she Siauw jadi tertegun, buru-buru ia deketi gadis itu sambil berkata :

"Nona melakukan perjalanan didalam dunia persilatan demi diriku, cayhe bukannya tidak tahu....."

Pek-li Peng mendadak tertawa.

"Sejak kecil aku dibesarkan didalam istana

es dengan pelayan yang tak terhingga banyaknya, kini setelah aku berkelana seorang diri didalam dunia persilatan, luntang-lantung sebatang kara.....masa satu orang yang mengurusi diriku pun tak ada....."

Sejak kecil ia sudah terbiasa dimanjakan, tapi karena ingin menemukan Siauw Ling dengan susah payah dan tak mengenal lelah ditempuhnya perjalanan dengan seorang diri berkelana didunia kangouw, siapa tahu setelah bersusah payah dan berhasil menemukan kembali idaman hatinya, sikap serta pengertian yang diberikan kepadanya tidak seimbang dengan pengorbanan yang telah diberikan, hal ini tentu saja menyedihkan hatinya.

"Nona, akupun tahu sampai dimanakah penderitaan yang dialami dirimu, tapi cayhe....."

Mendadak Pek-li Peng bangun duduk, sambil menyeka air matanya seianya :

"Mau apa kau datang kemari?"

Siauw Ling ingin menjawab, tapi belum sampat ia berkata Pek-li Peng sudah keburu berkata .

"Bukan kau naik kepuncak In Wan Hong untuk mencari diriku?"

"Dimana aku bisa tahu kalau kau berada disini?" batin sianak muda itu didalam hati, tetapi ketika menyaksikan wajahnya penuh mengharapkan jawaban yang enak didengar maka dengan keraskan hati iapun menyahut:

"Sedikitpun tidak salah, aku memang datang kemari untuk mencari diri nona!"

Pek-li Peng kontan tertawa gembira setelah mendengar jawaban itu.

"Kalau begitu kau pasti amat rindu kepa daku bukan..... .."

Ia merandek sejenak, dan sambungnya kembali :

"Meskipun banyak penderitaan yang telah kurasakan, tetapi ada senangnya juga melakukan perjalanan seorang diri didalam dunia kangouw."

"Ia gembira karena salah mengira aku datang kemari karena hendak mencari dirinya." pikir pemuda itu dalam hati. "Agaknya aku boleh mengatakan dudnk perkara yang sebenarnya."

Karena itu lapun balik bertanya :

"Dan nona sendiri mau apa datang kemari?"

"Dari mulut orang lain aku mendengar bahwa diatas puncak In Wan Hong terdapat kuil In Wan Bio yang khusus ditujukan bagi orang yang minta jodoh, karena itu sengaja aku datang kemari untuk memanjatkan doa, eeei..... sungguh tak nyana aku benar-benar berhasil temukan dirimu disini....."

Rupanya ia merasa jawabannya terlalu

membuka rahasia hatinya, seluruh wajahnya kontan berubah jadi merah padam dan kepalanya tertunduk rendah-rendah.

Siauw Ling terkesiap mendengar ucapan itu, pikirnya :

"Mati aku! sungguh tak terkira olehku bahwa kata-kata menghiburku bisa membuat ia tersenyum gembira, meapun yang bernada dingin dapat membuat ia menangis tersedu-sedu, kalau begitu rasa cintanya terhadap aku sudah tertanam dalam sekali, apa yang harus aku lakukan....."

Ia merasa hatinya jadi murung dan kesal, dengan alis berkerut ia segera membungkam dalam seribu bahasa.

Perlahan-lahan Pek-li Peng turun dari atas pembaringan, setelah menuang secawan air teh ia angsurkan cawan itu kehadapan Siauw Ling sambil ujarnya lembut :

"Sebelum berjumpa dengan dirimu, sering

kali aku berharap agar aku bisa menunjukkan sikap yang hangat dan mesra setelah berjumpa dengan dirimu, agar kau merasa gembira dan senang bisa berkumpul dengan diriku. Aaai siapa tahu setelah berjumpa dengan dirimu aku malah ngambek sampai air tehpun lupa dihidangkan."

Seraya berkata ia angsurkan cawan teh tadi ketangan Siauw Ling.

Beberapa patah perkataannya barusan bukan saja menunjukkan kepolosan serta sifat kekanak kanakannya, bahkan memperlihatkan pula kete.bukaan serta sikap jujurnya yang tidak dibuat buat.

Siauw Ling segera merasakan dadanya seperti terhantam martil yang sangat berat, hatinya tergetar keras. Pikirnya :

"Ucapan gadis ini begitu jujur dan terbuka sedikitpun tidak menyembunyikan perasaan hatinya, entah bagaimanakah sikapku dikemudian hari terhadap dirinya....."

Terdengar Pak-li Peng berkata lagi dengan suara lembut :

"Untuk datang kemari kau telah melakukan perjalanan naik turun bukit, aku rasa kau tentu haus sekali bukan?"

Siauw Ling meneguk air teh itu setengah, lalu panggilnya sambil tertawa :

"Nona....."

"Apa? kau panggil aku nona? baik, akupun akan mengenal dirimu sebagai Siauw siangkong."

"Benar, sudah sepantasnya kalau kita saling menyebut dengan panggilan begitu."

"Tidak, aku tidak setuju!"

"Kenapa?"

"Kalau kita saling mengenal dengan sebutan begitu, bukankah hubungan kita terasa makin jauh?"

"Lalu musti memanggil nona dengan sebutan apa?"

Pak-li Peng termenung dan pikirnya sebentar, kemudian sahutnya.

"Sewaktu aku masih berada dilaut utara, ayah bunda serta ibu permaisuri selalu sebut aku sebagai Pang jie, bagaimana kalau kampun mengenal aku dengan sebutan tersebut?"

Diam-diam Siauw Ling menghela napas panjang, pikirnya :

"Aku harus berusaha untuk menasehati dirinya agar mau pulang kerumahnya....."

Setelah mengambil keputusan demikian, iapun lantas memanggil :

"Peng-jie!"

"Ooh..... sungguh indah dan menarik sebutanmu itu," teriak Pak-li Peng kegirangan. "Aasi..... ucapan ibu permaisuri sedikitpun tidak salah, dahulu aku selalu tak mau mendengarkan perkataannya, sekarang kalau di ingat kembali, aku benar-benar merasa

bahwa setiap patah katanya memang tepat dan sangat bermanfaat."

"Apa yang pernah diucapkan ibumu?"

"Ibu biang lunak bisa tundukkan keras, seorang gadis harus memiliki kehalusan budi serta kelembutan sikap, hanya sikap yang lemah lembut dapat menggembirakan hati yang kelasih."

"Ehmm..... pastilah dia sangat sakal sewaktu berada didalam istana es, sehingga ibumya yang kewalahan harus mengucapkan kata-kata seperti itu agar ia mau lebih pendiam, sungguh tak nyana ia malah mengang gapnya sungguhan....."

Berpikir sampai disini diapun terbayang kembali akan tujuannya untuk memasuki istana terlarang, ia tahu tugasnya kali ini bakal menemui banyak kesulitan serta mara bahaya, dari pada kedua orang gadis itu di bawa serta maka pemuda inipun mengambil

kaputusan untuk berusaha memaksa ia kembali kesisi Pak Thian Coen-eu.... ...

Sementara ia masih berpikir, mendadak terdengar Pak-li Peng berkata :

"Ehmmm! kau panggil aku Peng-jie, lalu sebutan apa yang harus kupergunakan untuk memanggil dirimu?"

"Suuka hatimulah!"

Pak-li Peng tertawa manis.

"Kau lebih tua dua tahun dari diriku, aku panggil kau dengan sebutan toako saja!" katanya.

"Baikiah! panggil saja aku toako."

"Baik! kalau begitu mulai detik ini aku akan panggil dirimu toako!" berbicara sampai disini mendadak gadis itu mulai menggerakkan tangan dan badannya, dibawah cahaya lampu lilin lapun mulai menari.

Siauw Ling yang menyaksikan kegembiraan yang diperlihatkan gadis itu sudah keiewat batas sehingga lupa kendaan, kontan ia berdiri tertegun dibuatnya.

Setelah menari beberapa saat lamanya mendadak Pak-li-peng menghentikan gerakan nya dan berkata :

"Toako, mendadak aku teringat satu persoalan."

"Persoalan apa?"

"Mari kita pergi ke kuil Im Wan Bio untuk memberikan kaul!"

"Kaul apa?"

"Ketika bersembahyang didalam kuil Im Wan Bio tadi dalam hati aku telah berjanji, bilamana toako berhasil kujumpai maka aku harus pergi kekuil lagi untuk membayar kaul."

"Yang mau kaul toh kamu, kenapa musti pergi bersama aku?" pikir siauak muda itu didalam hati.

Kandati punya pikiran begitu, namun ia tak tega untuk mengutarakan keluar.

Dengan tangannya yang putih halus dan lembut itu Pek-li-peng menggenggam tangan kanan Siauw Ling, kemudian ajaknya:

"Toako, temanilah aku! malaikat didalam knil Im Wan Bio benar-benar manjur sekali!"

Siauw Ling tidak tega untuk menampik ajakan itu, terpaksa ia bangkit berdiri.

"Sekarang juga kita kesitu?" tanyanya.

"Lebih cepat membayar kaulku rasanya lebih baik, toako temanilah diriku pergi kesitu!"

"Baik!" dengan perasaan apa boleh buat Siauw Ling segera melangkah keluar dari dalam ruangan.

Dengan wajah berseri-seri dan penuh kegembiraan Pek-li-peng mengumtil dibelakang siamak muda itu dan berjalan menuju keluar.

Tatkala kedua orang itu tiba didepan pintu kuil, kebetulan sang toojien penjaga kuil hendak melangkah keluar, tapi begitu melihat sepasang muda-mudi itu berjalan mendatang maka perlahan-lahan ia mengundurkan diri kembali ketempat semula.

Pek-li-peng langsung menuju kedepan meja sembahyangan, sambil berlutut mulutnya berkemak-kemik tiada hentinya, entah apa saja yang telah dia utarakan ketika itu.

Sebaliknya Siauw Ling dengan sikap terma ngu-mangu berdiri disisinya dan memandang sepasang arca pria desa dan gadis desa itu tanpa berkedip.

Selesai berdoa Pek-li-peng berpaling kearah pamuda kita, sewaktu diliihatnya Siauw Ling masih tetap berdiri tak berkutik ia segera menarik tangannya sambil berkata:

"Aah Toako! kenapa kau tidak jatuhkan diri berlutut dan mengucapkan terima kasih kepada malaikat jodoh?"

Sebenarnya sianak muda itu tidak ingin berlutut, tapi setelah menyaksikan air muka Pek-li-peng yang diliputi penuh pengharapan, ia tak tega dan terpaksa jatuhkan diri berlutut didepan meja sembayangan.

Dengan wajah riang gembira Pek li-peng kembali memberi hormat kepada patung arca tersebut, setelah itu baru bangkit berdiri dan berkata :

"Sekarang mari kita kembali kerumah penginapan!"

Selama ini Siauw Ling hanya memikirkan bagaimana caranya menasehati gadis ini agar mau pulang kerumahnya, terhadap kejadian didepan mata sedikitpun tidak ambil perhatian.

Setelah Pek-li-peng menarik tangannya, Siauw Ling baru tersadar kembali dari lamunannya, ia segera bangkit berdiri.

"Baik, mari kita pulang!"

Sikap sianak muda ini seketika melenyap kan rasa girang dan wajah berseri-seri dari Pek-li-peng, perlahan-lahan ia membisik :

"Toako, rupanya kau mempunyai persoalan hati yang amat berat?"

"Tidak?" Siauw Ling segera menggeleng.

"Aaaai.... ! toako hau tak usah membohongi aku, aku bisa mengetahuinya dari sikapmu alismu selalu berkerut dan wajahmu murung sekali, kalau kau tiada persoalan hati yang memberatkan dirimu, pastilah meraka tidak senang karena berjumpa dengan aku.....,"

Sambil membereskan rambutnya yang awut-awutan, ia menghela napas panjang, sambungnya :

"Toako, tahukah kau apa yang kudoakan ketika berlutut didepan patung malaikat tadi?"

"Entahlah !"

"Aku telah berdoa kepada malaikat agar

kita bisa berbahagia selalu, akupun telah bersumpah bahwa sejak hari ini aku akan selalu mendampingi diri toako, sedikitpun tak akan berpisah."

Siauw Ling jadi amat terperanjat setelah mendenger perkataan itu, buru buru serunya:

"Ayahmu telah mengerahkan segenap jago lihay istana es nya untuk mencari jejakmu, andaikata kau selalu berada disampingku, bukankah hal ini justru akan mengelisahkan ayahmu?"

Walaupun Pek-li Peng masih muda dan sifat kekanak-kanakannya belum hilang, tetapi adalah seorang gadis yang amat cerdik, setelah termenung berpikir sebentar segera ujarnya:

"Apakah kau takut aku jadi sengsara dan menderita karena mengikuti dirimu?"

"Pek-thian Coan-cu memiliki ilmu silat yang lihay jago kelas satu anak buahnya

pun tiada terhingga banyaknya," pikir Siauw Ling didalam hati kecilnya. "Sekarang ia telah mendendam terhadap diriku, seandainya suatu ketika ia berhasil mengetahui bahwa kau berada bersama sama diriku, bukankah saat itu aku bakal dituduh dan walaupun terjun kesungai Huang-hoo pun aku tak bisa menghilangkan tuduhan tersebut?"

Yang ia selalu pikirkan hanyalah keselamatan dari Gak Siauw Cha serta perjalanan nya memasuki istana terlarang, karena itu terhadap cinta kasih Pek-li Peng yang begitu mesra dan hangatnya sama sekali tidak dirasakan.

Dalam pada itu ketika Pek-li Peng menyaksikan Siauw Ling termenung terus tampa mengucapkan sepatah katapun, ia segera tertawa dan berseru:

"Aaaah, sekarang aku sudah mengerti!"

"Kau mengerti apa?"

"Bukankah kau takut menimbulkan kecurigaan ayahku bila kau melakukan perjalanan bersama-sama dirikn?"

"Aaaai.....! Walaupun hal itu merupakan salah satu alasan, tetapi yang terpenting ada lah rasa rindu dan cemas dari ayah serta ibumu setalah menyaksikan kau balam jura kembali kerumah setelah pergi lama sekali, akn rasa ooma pasti tak ingin disebut se orang anak yang tidak berbakti bukan?"

"Tidak usah kuatir, aku bisa menulis se pucuk surat dan mengutus orang pergi ke Pak Hay untuk mengabarkan kepada ibumu bahwa aku sedang berpesiar didaratan Tionggoan dia pasti tak akan merindukan diriku lagi!"

Siauw Ling menghela napas panjang.

"Letak Istana Es di Pak Hay jauh mancapai beberapa laksa li, lagipula sepanjang tahun selalu beku dan ditiupi oleh salju abadi. apakah orang biasa sanggup untuk menemukan letaknya?"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

"Toako!" tiba-tiba Pek-li-peng berseru dengan alis berkerut. "Agakaya kau sangat membenci diriku sehingga dangan palbagai akal dan cara kau hendak mengusir diriku, bukankah begitu?"

Siauw Ling gelengkan kepalanya dan kemudian menghela napas panjang.

"Kecuali ayah ibumu sangat merindukan dirimu, kedatanganku kegunung Boe Gie San imipun masih ada maksud tujuan lain. dan aku merasa tidak leluasa untuk membawa serta dirimu."

"Apakah tujuanmu itu? Bolehkah diberi tahukan kapadaku?"

Siauw Ling tidak tega menyaksikan air muka gadis itu diliputi kesedihan bahkan air matapun telah bercucuran, ia melirik sekejap kearah toejian itu lalu bisikanya lirih :

"Peng-jie mari kita keluar dulu di sini." sambil bicara ia melangkah keluar terlebih dahulu.

Pek-li-peng segera membuntuti dari belakangnya, dalam sakejap mata meraka sudah tinggalkan kuil tersebut.

Setelah mamandang sekeliilingnya sekajap, Pek-li-peng segara berseru :

"Toako disekeliling tempat ini tiada orang lain, kau boleh mengutarakannya keluar !"

"Peng jie, apakah kau pernah mendengar kisah mengenai Istana Terlarang........"

"Agaknya ayahku parnah membicarakannya."

"Nah. Itulah dia, aku tak bisa membawa serta dirimu karena aku hendak memasuki Istana Terlarang."

"Apakah anak gadis dilarang memasuki Istana Terlarang?'

"Itu sih tiada larangan macam begini!" jawab Siauw Ling sajujurnya karena ia tak terbiasa membohong.

"Kalau memang tiada larangan, apa salah

nya kalau aku ikut serta didalam perjalanan ini?"

"Setiap jago Bu-lim yang ada didaratan Tionggoan sama sama berharap bisa mamacahkan rahasia yang menyelubungi istana terlarang apabila meraka sampai mendengar berita ini niscaya orang-orang itu akan barbondong-bondong datang kemari, sebelum memasuki istana terlarang kita sudah akan terancam oleh pelbagai ancaman yang membahayakan jiwa, apa lagi didalam istana terlarang pun penuh dengan alat rahasia yang hebat dan dahsyat, salangkah saja kita salah mengambil jalan kemungkinan besar akan terancam. Kepergian Siauw heng kami ini adalah menem uh mara bahaya, mati hidup masih belum bisa diramaikan, mana boleh kubawa serta dirimu?"

"Kalau memang demikian adanya, maka aku semakin bertikeras tak akan tinggalkan

dirimu seorang diri!" seru Pak-li-pang dengan tegas.

"Kenapa?"

"Kalau memang Istana Tariarang diliputi banyak bahaya yang setiap saat bisa mengancam keselamatan jiwamu, mana aku bolah biarkan dirimu pergi menampuh bahaya seorang diri, aku akan....."

"Tidak boleh....."

"Kenapa?" seru Pak-li-peng dengan wajah serius. "Kalau kau memang sudi kuanggap sebagai toako ku maka sudah sepantasnya kalau membiarkan aku ikut menderita dikala kau sedang sengsara dan gembira tatkala kau sedang riang gembira."

"Pang-jie perseolan ini sama sekali tiada sangkut pautnya dengan dirimu, kenapa kau harus turut serta menerjunkan diri kedalam air keruh?"

"Tetapi toh antara toako dengan aku ada hubungan yang sangat erat?"

Siauw Ling jadi terkesiap setelah mendengar perkataan itu, ia segera menghentikan langkah kakinya.

"Peng-jie ... .."

"Toako, biarkanlah aku menerusken kata-kataku!" tukas Pak-li-pang dengan air mata jatuh berderai.

Siauw Ling dibikin apa bolah buat, terpaksa ia menganggguk.

"Baik! Katakanlah....."

"Tahukah kau apa sebabnya aku sebagai seorang gadis remaja, dengan seorang diri melakukan perjalanan sejauh beribu-ribu li?"

"Karena hendak mencari diriku!"

"Ehmmm, kiranya kau sudah tahu."

"Bukankah tadi sudah kau katakan sendiri hingga jelas? Sekalipun orang lain juga akan mengerti dengan jelas."

"Nah, itulah dia! Dengan susah payah aku berhasil menemukan dirimu, tetapi kau

malah mengusir aku pergi, coba pikirlah apakah aku punya muka untuk menjumpai orang lagi? Apakah aku punya muka untuk hidup dikolong langit lebih jauh?"

"Soal ini.....soal ini....."

"Meskipun aku dibesarkan didaerah dingin yang sepanjang masa ditutupi salju, tetapi banyak sekali pelajaran agama serta sastra dari daratan Tionggoan yang pernah kubaca, Toako! kau pasti telah memandang diriku sebagai seorang gadis tidak genah yang rendah martabatnya, kau pasti memandang hina diriku....."

Belum sempat Siauw Ling menjawab, mendadak Pek-li-peng telah putar badan dan lari pergi.

Dengan cepat Siauw Ling mengejar dari belakangnya, dalam waktu singkat mereka sudah tiba dipinggir jurang.

Menyaksikan gadis itu lari terus kejurang jurang dan sikapnya seperti mau loncat kebawah, Siauw Ling jadi amat terperanjat, buru buru serunya :

"Peng-jie, jangan berguran lagi!"

"Kau berhenti dulu!" teriak Pek-li-peng.

Siauw Ling tidak berani membangkang, terpaksa ia menghentikan langkah kakinya.

Sambil berdiri dijujung jurang, perlahan-lahan Pek-li-peng berkata :

"Toako, tahu kah kau akan kisah cerita dari kuil Iu Wan Bio ini?"

"Seorang panebang kayu tua telah menceri takannya kepadaku!"

"Tebing curam ini adalah tempat dimana sepasang muda mudi itu menerjunkan diri kedalam jurang, seandainya sekarang aku ikut meloncat kedalam jurang maka didalam kuil Iu Wan Bio mungkin akan didirikan pula sebuah patung arca untuk memperingati diriku, hanya saja patung itu tidak didampingi oleh toako saja."

Siauw Ling jadi amat cemas, pikirnya :

"Sifat kekanak-kanakan dari gadis ini belum hilang, dalam malu dan gelisahnya mungkin saja ia benar-benar menerjunkan diri kedalam jurang, bukan saja kejadian ini akan menyesalkan dirinya sepanjang masa bahkan akan menimbulkan pula pelbagai kesulitan bagiku... aku harus mengurungkan niatnya itu."

Karena berpikir demikian ia lantas berseru :

"Peng-jie, cepat kembali, jangan ugaco balo lagi."

"Tidak, aku bukan sedang bergurau, setiap patah kata yang kuucapkan kepada toako murcmi dari hatiku yang murni, dihadapan malaikat aku telah mengangkat sumpah bahwa sepanjang masa akan selalu mangikuti dirimu, kalau toako menampik permintaanku ini, maka terpaksa aku harus terjun kedalam jurang untuk memperlihatkan kesucian serta ketulusan hatiku."

Ucapannya begitu pedih dan menyedihkan. membuat orang yang mendengar ikut beriba hati.

Siauw Ling jadi semakin gelisah apalagi ketika dilihatnya gadis itu sudah makin mendekati kenjang jurang, tanpa berpikir panjang lagi ia segera teriak :

"Cepat kemari, baiklah akan kuajak dirimu untuk ikut serta!"

"Sungguh?" mendadak Pak-li-peng melompat kedepan dan menubruk kedalam pelukan siauw muda itu.

Kesedihan yang semula menyelimuti wajahnya kontan lenyap tak berbekas berganti dengan senyuman penuh riang gembira.

Setelah berjalan tentu saja Siauw Ling tak dapat mengingkarinya lagi, terpaksa ia manganggguk.

"Sudah tentu sungguh, cuma....."

"Cuma kenapa?"

"Aku hendak mengutarakan dulu beberapa buah syaratku, pertama, kau tak boleh ribut dan bikin gara-gara tanpa sebab, kedua, dalam segala hal kau harus mendengarkan perintahku, kalau kau berani melanggar syarat ku itu maka janjiku akan kubatalkan pula."

Dalam penilaian Siauw Ling, sebagai seorang gadis manja yang sudah terbiasa dirnyang dan dicintai ayah ibunya semenjak kecil, dimana setiap harinya sudah terbiasa memerintah orang, syarat tersebut pasti akan menyulitkan dirinya.

Siapa tahu urusan ternyata jauh diluar dugaan siauak muda itu, dengan cepat tanpa berpikir panjang bahkan dengan wajah penuh riang gembira Pak-li-peng segera menyahut :

"Tentu saja aku akan menuruti setiap perkataan dari toako!"

"Bagaimana dengan nona Toan bok itu?"

"Aku akan suruh dia pulang kerumah untuk merawat luka dari pamannya....." setelah merandek sejenak, tambahnya :

"Toako, kapan kau hendak berangkat?"

"Paling lambat besok pagi!"

"Toako, bagaimana kalau kau kembali dulu kedalam kamarku untuk beristirahat sejenak?"

"Tak usah, aku masih ada dua orang saudara yang datang bersama-sama."

"Ooooh, apakah Sang Pat serta Tu Kiong?"

"Tidak salah darimana kau bisa tahu?"

"Setiap kali berjumpa dengan orang aku selalu mencari berita mengenai diri toako, sudah tentu banyak hal yang kuketahui"

Ia tertawa manis dan ternanya :

"Aku akan segera siapkan bekalku, bila toako hendak berangkat segeralah memberi kabar kepadaku."

"Setelah kukabulkan permintaanmu, tentu saja tidak akan meninggalkan dirimu seorang diri, legakanlah hatimu!"

Pek-li-peng tidak banyak bicara lagi, ia putar badan dan segera berjalan masuk kedalam ruang penginapan.

Diawasinya bayangan tubuh Pek-li peng hingga lenyap dari pandangan, mendadak Siauw Ling merasa dalam hatinya secara mendadak muncul suatu perasaan murung dan kesal yang sukar diluiskan dengan kata-kata, ia menghela napas panjang, perlahan-lahan pemuda itu berjalan ketepi tebing dan duduk diatas sebuah batu besar.

Samantara itu malam semakin kelam, angin gunung berhembus kencang diatas puncak bukit tersebut, ketika melongok kebawah tampaklah kegelapan menceka seluruh pemandangan, begitu dalam jurang tersebut hingga tidak nampak pada dasarnya, dalam hati diapun lantas berpikir:

"Jurang ini dalamnya sukar diukur, meskipun seseorang yang memiliki ilmu meringankan tubuh sangat lihaypun badannya pasti akan hancur lebur apabila terjatuh kebawah, apalagi sepasang muda mudi dusun itu, meski selama hidupnya mereka tak bisa mengikat diri jadi suami istri, tetapi setelah meninggal dunia dihormati dan dipuja orang sebagai dewa, bahkan orang yang datang bziarah tak terhitung jumlahnya...aaai ....! Hitung-hitung kematian mereka berharga juga!"

Samantara siauw mudo itu masih termenung, mendadak dari tengah lembah yang gelap itu muncul setitik cahaya hijau yang bergerak kian kemari dari dasar selat tadi, kurang lebih seperminum teh kemudian cahaya tadi baru lenyap dari pandangan.

Saandainya orang yang menemukan cahaya hijau tadi adalah orang biasa, mungkin

mereka akan menganggap pandangan matanya jadi kabur, ataukah menyangka bahwa mereka sudah bertemu dengan api setan, tetapi bagi Siauw Ling yang memiliki ketajaman mata melebihi orang lain, ia segera dapat menebak bahwa cahaya tersebut berasal dari seseorang yang berjalan didasar lembah itu tambil membawa lampu lentera.

Pada saat itulah terdengar suara langkah manusia yang amat lirih berkumandang datang dari belakang tubuhnya.

Dalam hati Siauw Ling merasa amat terperanjat, tapi diluaran ia pura-pura tidak merasa, setelah mengempos tenaga murninya dalam-dalam laksana kilat ia putar badan.

Terlihatlah Sang Pat serta Tu Kioe dengan jalan berdampingan mendekati kearahnya.

Sang Pat segera tertenyum dan memuji:

"Tosko," sungguh tajam pendengaranmu,

karena tak berani menggunggu katenanganmu maka sengaja kami memperingan langkah kakinya....."

"Kedatangan kalian sangat kebetulan sekali, dibawah dasar lembah sana aku telah menemukan sesuatu yang amat mencurigakan..."

Sang Pat serta Tu Kioe buru-buru memburu datang, tetapi ketika mereka melongok kebawah yang terlihat hanyalah kegelapan yang mencekam seluruh dasar lembah itu, sedikitpun tidak ditemukan sesuatu tanda yang mencurigan.

Diam-diam Tu Kioe mengerutkan alisnya dan ia bersera :

"Tosko, siauw-te sama sekali tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan hati, sebenernya apa yang telah kau temukan?"

"Setitik cahaya hijau yang bergerak lenyap dibawah lembah sana!"

"Cahaya hijau?"

Sementara Siauw Ling hendak menjawab, cahaya hijau yang bergerak didasar lembah tadi kembali muncul dihadapan mata dan perlahan-lahan menggeser menjauh, baru-tiba-ru ia berseru :

"Sandaraku berdua, cepat lihat!"

Sang Pat dan Tu Kiee segera alihkan sinar matanya, sedikitpun tidak salah, lama sekali baru lenyap tak berbekas.

"Sudah terlihat?" tanya Siauw Ling.

"Sudah !"

"Pengalaman serta pengetahuan kalian berdua jauh lebih luas daripada diri Siauw-te, tahukah kalian apa sebabnya bila terlihat cahaya hijau semacam itu?"

Sang Pat termenung sejenak, kemudian menjawab :

"Selamanya siauw-te paling tidak percaya dengan segala macam cerita setan atau-pun

dedemit, karena itu akupun tidak percaya kalau cahaya hijau didasar lembah tersebut adalah api setan seperti yang dikatakan sementara orang."

"Suhu siauw te seorang jago kawakan yang berpengetahuan luas, beliau pernah memberi penjelasan kepada siauw-te mengenai perseoalan api Leng Hwie, sekalipun begitu tapi kalau kutinjau dari lirik cahaya hijau yang tidak tetap tempatnya dan selalu menggeser itu, aku rasa pastilah bukan api Leng Hwie."

"Jadi makand toako, api hijau didasar lembah itu kemungkinan besar adalah perbuatan manusia?"

"Seandainya seseorang berjalan didasar lembah sambil membawa sebuah lampu lentera, bagi kita yang berdiri dipuncak bukit setinggi ratusan tombak ini akan melihat setitik cahaya hijau."

"Pendapat toako sedikitpun tidak salah!" Sang-pat menganggguk.

"Mungkin saja didasar lembah itu ada manusia yang hidup disitu," sambung Tu-Kios.

"Kunci persoalan tersebut justru terletak disini, seandainya didasar lembah memang ada manusia yang bertempat tinggal maka penemuan itu tidak terhitung suatu hal yang aneh, sebaliknya tempat itu tak pernah dijamah manusia, karena itu aku duga dibalik persoalan ini pasti ada hal yang tidak beres."

"Hal hal yang tidak beres bagaimana maksud toako?"

"Ditebing inilah sepasang muda mudi itu mencerjunkan diri kedalam jurang, kalian berdua tentu masih ingat akan cerita dari sipenebang kayu tua itu bukan? pada waktu itu ada berapa banyak orang yang turun kedasar jurang untuk menemukan jenasah kedua orang itu, tetapi bukan saja jenasah mereka tak nampak bahkan sedikitpun tiada tanda-tanda yang menunjukkan mereka pernah jatuh kesitu."

"Sedikitpun tidak salah, kalau dikatakan tubuh kedua orang itu hancur lebur semestinya tak mungkin kalau tidak meninggalkan tanda-tanda bekas disekitar sana."

"Mungkinkah sewaktu kedua orang itu terjun kedasar jurang. ditangah tebing mereka telah terjatuh keatas pepohonan rotan yang empuk sehingga tidak sampai mencium dasar bumi?" kata Tu Kioe.

"Menurut pendapat sianw-te. kemungkinan nih masih tetap ada, enma yang sianw te sedang pikirkan adalah persoalan lain."

"Persoalan apa?"

"Sekalipun ditengah lembah benar-benar ada orang yang tinggal disana, kenapa mereka mengangkat tinggi - tinggi lampu

lentera hijannya? mungkinkah disebabkan karena cahaya lampu berwarna hijau itu bisa menimbulkan pendapat orang lain sebagai api Leng-hwie maka cahaya lampu itu tidak sempang memancing kecurigaan orang."

"Pendapat toako sangat masuk diakal, kalau memang demikian adanya keadaan tersebut memang merupakan suatu kejadian yang sangat mencurigakan! ...."

"Dalam keadaan situasi seperti ini kita lebih panting mencari tahu letak puncak Eng Yang Hong serta selat Boan Coa Kok, kesopa mereka musti putar otak dan payah-payah memikirkan persoalan yang sama sekali tak ada gunanya itu? pikir Tu Kioe.

Sementara itu terdengar Sang-pat telah berkata kembali:

"Menurut pendapat toako, apakah kita hendak menyelidiki latar belakang dari peristiwa didasar lembah itu?"

"Kalau mengikuti pendapat Siauw te," sela Tu Kioe, "rasanya kita tak usah bersusah payah mengerjakan persoalan itu, pada saat ini waktu sangat berharga sekali bagi kita, kita musti cepat-cepat mencari letak dari istana terlarang, lebih baik kita jangan memecahkan perhatian kepersoalan lain-"

"Ucapan dari sandara Tu memang ada benarnya," sahut Siauw Ling. "Tetapi peristiwa tersebut telah kita jumpai, apa salahnya kalau, kitapun melakukan penyelidikan.... "

"Kalau memang persoalan itu tak ada sangkut pautnya dengan kita, lebih baik tak usah diurusi saja."

Terhadap diri Siauw Ling selamanya ia menurut dan tak berani membantah perkataannya, tetapi keadaannya pada hari ini jauh berbeda, berulang kali ia telah menunjukkan pendiriannya yang berbeda.

Mendadak satu ingatan berkelebat dalam benaknya, teringat betapa inginnya kedua orang itu hendak menuruni dasar lembah untuk melakukan penyelidikan ia sadar bahwa apabila niat mereka ini dihalangi maka kemungkinan besar dikemudian hari ia bakal digerutui.

Berpikir demikian maka diapun segera berkata :

"Menurut pendapat siauw-te orang yang berada didasar lembah itu ada atau tidak sama sekali tiada sangkut pautnya dengan kita....."

Mendadak ia temukan kembali cahaya hijau tadi muncul lagi didasar lembah, seketika itu juga ia membungkam.

Kali ini cahaya hijau yang muncul dari dasar lembah adalah dua buah sekaligus bahkan muncul dari dua arah yang berbeda.

Siauw Ling segera bergumam seorang diri:

"Kejadian ini sungguh aneh sekali....."

"Bagaimana kalau kita cari orang untuk menanyakan persoalan ini?"

"Cari siapa?"

"Kalau ingin mencari orang yang benar-benar hapal dengan pemandangan disekitar sini seharusnya adalah toojien didalam kuil itu, biar kubawa dia datang kemari."

Habis berkata ia segera putar badan dan berlalu.

Sebenarnya Siauw Ling hendak menghalangi kepergiannya, tetapi gerakan tubuh Sang Pat cepat bagaikan hembusan angin, begitu ucapan terakhir diutarakan keinar bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik kegelapan, karena tidak leluasa untuk berteriak maka siamak muda itu membiarkan dirinya pergi.

Menanti ia melongok kembali daerah lembah, tampaklah cahaya hijau didasar lembah tadi telah berhenti bergerak kemudian lenyap dari pandangan.

Siauw Ling segera berbisik kapada Tu Kiee, "Sandara Tu, coba kau lihat, mirip tidak dengan seseorang sambil membawa lampu lentera hijau sedang berhenti didepan sebuah bangunan rumah dan mengetuk pintu, kemudian berjalan masuk kedalam."

"Ehmmm, memangnya radsan mirip."

"Andaikata pada malam ini juga kita bisa melakukan pemeriksaan kadasar lambah, rasanya jauh lebih baik daripada harus menunda sampai hari esok.....!"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, Sang Pat sambil menyeret tubuh toojien tersebut telah berlari datang.

Mungkin sang toojien itu sudah tertidur nyenyak, sewaktu diseret datang oleh Sang Pat matanya masih sipit-sipit mengantuk.

Sang Pat menyeret orang itu hingga tiba dihadapan Siauw Ling, kemudian berhenti.

Meski ditarik Sang Pat untuk melakukan

perjalanan cepat, tapi keadaan toojien itu cukup payah juga, napasnya tersangkal sangkal dan terpaksa harus bernapas dengan mulut.

Siauw Ling memandang sekejap kearah Toojien itu, lalu tanyanya:

"Apakah Heng-thay sudah lama berdiam disini?"

"Sajak kuil In Wan Bio ini didirikan, aku sudah berdiam ditempat ini!..."

"Kalau begitu kau pasti sangat hapal segala sesuatu yang berada disekitar tempat ini bukan?"

"Setiap batang kayu dan rumput aku kenal semua dengan hapal."

"Kalau begitu bagus sekali, aku ingin mohon beberapa petunjuk dari heng thay!"

"Urusan apa?" tanya toojien itu sambil mengusap-usap matanya:

Perlahan-lahan Siauw Ling berpaling kearah dasar lembah, kemudian tanyanya:

"Apakah ada manusia yang tinggal didalam lembah tersebut?"

Toojien itu tertegun, kemudian menjawab:

"Sebelum cuwi sekalian datang kekuil Ia Wan Bio, pernahkah kalian mendengar kisah cerita mengenai kuil jodoh ini?"

"Hmmm! teako kami sedang bertanya apakah didasar lembah ada manusia yang hidup disana, siapa yang kesudian mendengarkan kisah cerita mengenai kuil Ia Wan Bio-mu itu!" tukas Tu Kioe ketus.

Mendengar sernan yang dingin, kaku dan ketus dari seorang sho Tu ini kontan Toojien itu meriding dan mengigil ketakutan, buru-buru menjawab:

"Jurang ini dalamnya mencapai beberapa ratus tombak, jangan dikata tubuh yang terdiri dari darah dan dagiag, sekalipun sebutir batu karang yang keraapun niscaya akan hancur lebur bila dilempar kedalam lembah.

"Hey, sebatulnya kau punya telinga tidak?" maki Tu Kioe semakin dingin "Teako kami hanya ingin bertanya apakah didalam lembah ada orang yang hidup disitu?"

"Dasar lembah itu lembah dan sangat basah, banyak binatang berracun yang hidup disitu tentu saja tak seorang manusia yang berani hidup disitu .....!"

"Terima kasih atas petunjukmu." Siauw Ling segera menjura. "Bilamana cayhe telah mengganggu tidur heng-they yang lagi nyenyak-nyenyaknya itu mohon dimaafkan sebesar-besarnya."

Sejak Tu Kioe ikut angkat bicara tadi toojien tersebut sudah merasa sangat ketakutan sehingga bulu kuduknya pada bangun berdiri dan kini mendengar Siauw Ling melepaskan dia kembali, bagaikan memperoleh pengam panan, tidak sempat membalas hormat dari anak muda itu lagi buru-buru putar badan dan berlalu.

Menanti toojien itu sudah lenyap dari pandangan, Siauw Ling baru berkata lirih terhadap kedua orang saudaranya :

"Apakah kalian berdua sudah mendengar nya?"

"Sudah, lalu apa yang toako siap lakukan?"

"Aku ingin melakukan pemeriksaan kedasar lembah itu, mungkin saja kita akan memperoleh penemuan yang ada diluar dugaan."

"Baik, menanti fajar telah menyingsing nanti kita segera turun kedasar lembah untuk melakukan pemeriksaan."

"Siauw heng rasa sekarang juga aku hendak turun kebawah."

"Sekarang juga?"

"Tidak salah; mungkin saja didasar lembah terdapat sesuatu kejadian yang mencuri gakan hati atau mungkin juga kilapan cahaya hijau itu adalah api Leng Hwie yang di pancarkan dari tumpukan tengkorak binatang....."

Ia mendongak dan memandang cuaca sejanak, kemudian terusnya :

"Kalau sekarang juga kita turun kedasar lembah kemudian sebelum fajar menyingsing naik keatas puncak lagi, maka kitapun tak usah membuang waktu dengan percuma."

"Toako, bukankah siauw-te ada maksud menghalangi maksudmu, lembah tersebut letaknya amat curam dan terjal, jagipoia tak kenal jalanan disini, rasanya tidak leluasa bagi kita untuk bergerak ditengah malam buta....."

"Aku tahu, apakah kalian berdua merasa tak ada jalan lain untuk turun gunung?"

"Memang demikian adanya."

"Jangan kuatir," kata Siauw Ling sambil tersenyum, "Siauw-te telah mendapatkan akal yang sangat bagus untuk menuruni lembah ini."

"Toako ingin turun kebawah dengan gunakan cara apa?"

"Tadi sewaktu siauw-heng mengikuti nona Pek-li masuk kedalam rumah penginapan itu, telah kujumpai tumpukan tali jerami yang amat banyak disitu, asalkan saudara berdua memegangi ujung tali diatas puncak dan mengganiung siauw-heng untuk turun, rasanya tidak sulit untuk mencari jalan menurunni lembah tersebut."

(Bersambung jilid ke 34)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC